

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan salah satu negeri yang rentan bencana yang disebabkan oleh perubahan alam atau campur tangan manusia. Negara Indonesia memiliki pulau dengan jumlah yang banyak, hal ini membuat Indonesia termasuk kategori dalam wilayah Pacific Ring Of Fire (deretan gunung berapi Pasifik), dengan bentuk melengkung dari utara Pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara bahkan hingga Sulawesi Utara. Kepulauan Indonesia terletak pada dua lempeng tektonik di dunia serta dipengaruhi oleh tiga gerakan bumi, yaitu gerakan sistem sunda di bagian barat, gerakan sistem pinggiran Asia Timur dan gerakan sistem Sirkum Australia (Zulfikar, WALHI, 2011).

Pada 2021, setidaknya terdapat bencana alam berupa gempa bumi sebanyak 31 kali, erupsi gunung 1 kali, kebakaran hutan dan lahan 15 kali, banjir 1.279 kali, tanah longsor 621 kali, cuaca ekstrem 779 kali dan gelombang pasang sebanyak 43 kali. Salah satu bencana terjadi pada akhir tahun, yaitu erupsi gunung Semeru pada 4 Desember 2021. Menurut catatan yang dihimpun Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) bahwa lava pijar yang diamati dengan jarak kurang lebih 500-800 meter dengan pusat guguran lava berada sekitar kurang lebih 500 meter di bawah kawah (Anwar, Tirto.id, 2022).

Sementara itu, pada akhir 2010, terdapat tiga bencana alam yang melanda kawasan Indonesia. Pertama, adalah banjir bandang yang terjadi di wilayah Wasior, Teluk Wondama, Papua Barat pada 4 Oktober 2010. Kedua, adalah gempa bumi yang berpotensi tsunami terjadi di wilayah Kepulauan Mentawai dengan 7,7 skala richter dan ketinggian gelombang mencapai 3 hingga 10 meter pada 25 Oktober 2010. Dan ketiga, adalah letusan Gunung Merapi di perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 26 Oktober 2010 dan 5 November 2010 (Kompas, 2010).

Dalam peristiwa tersebut, masyarakat mulai bergantung terhadap media massa untuk memperoleh informasi tentang bencana alam. Momentum tersebut ditandai dengan kehadiran jurnalisme bencana sebagai sesuatu hal yang baru di Indonesia. Praktik jurnalisme bencana berawal dari kehadirannya yang masih menuai opini, yaitu media di Indonesia masih belum sepenuhnya memahami arti dari jurnalisme bencana. Dalam penulisan berita, kebanyakan jurnalis hanya memberitakan peristiwa tanpa memikirkan efek yang dirasakan oleh korban.

Menurut Nazarudin (2007: 173-175) dalam bukunya yang berjudul “Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis”, setidaknya terdapat empat prinsip yang perlu diketahui oleh media maupun wartawan dalam proses peliputan dan penulisan berita bencana. Prinsip tersebut yaitu, prinsip akurasi, prinsip humanis atau prinsip suara korban, prinsip komitmen untuk rehabilitasi dan prinsip kontrol atau advokasi. Prinsip tersebut dapat dijadikan tolak ukur bagi wartawan dengan menilai tingkat kepedulian dalam meliput bencana. Tidak hanya itu,

prinsip ini diketahui menjadi penting dilakukan agar khalayak memiliki rasa ketergantungan dalam memperoleh informasi kepada media.

Bencana yang sering terjadi di Indonesia, membuat media turut meliput seluruh peristiwa untuk disebarkan kepada khalayak. Salah satu media yang meliput bencana alam, yaitu Radio PRFM. Radio PRFM merupakan media massa yang berada di Kota Bandung dengan mayoritas pendengar dan pembaca beritanya dari kalangan masyarakat Kota Bandung.

PRFM News merupakan media *online* yang berawal dari radio PRFM 107.5 News Channel Bandung. Media ini merupakan bagian dari Pikiran Rakyat Group yang merupakan grup perusahaan media terbesar di Jawa Barat. Radio PRFM menerapkan konsep *citizen journalism* dalam proses pemberitaannya. Radio PRFM memiliki jumlah 100 ribu pendengar di Bandung yang aktif menyampaikan informasi. Radio PRFM menggunakan berbagai jenis media dalam menyebarkan berita, diantaranya media sosial seperti *twitter* @PRFMNews, *facebook* PRFM News Channel, *instagram* PRFMNews dan *line* PRFMNews. Sementara itu, radio PRFM menggunakan media *online*, yaitu portal berita [www.prfmnews.com](http://www.prfmnews.com), *streaming*, *podcast* dan *youtube* Radio PRFM 107.5 News Channel yang dapat diakses menggunakan internet.

Sumber informasi yang didapatkan melalui liputan lapangan dan melalui masyarakat yang sedang berada di lokasi peristiwa dan melaporkannya ke Radio PRFM. Kegiatan ini disebut sebagai *citizen journalism*. *Citizen journalism* diidentifikasi sebagai warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional, namun dengan peralatan dan teknologi informasi yang dimilikinya

bisa menjadi saksi mata dalam mengumpulkan fakta di lapangan atas sebuah peristiwa, menyusun, menulis dan menyiarkannya di media *online* karena memiliki semangat berbagi dengan pembaca lainnya (Nugraha, 2012: 19).

Setelah wartawan mengetahui fase jurnalisme bencana, adapun prinsip jurnalisme bencana yang harus dipahami. Menurut Nazarudin (2007: 173-175) dalam bukunya yang berjudul “Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis”, setidaknya terdapat empat prinsip yang perlu diketahui oleh media maupun wartawan dalam proses peliputan dan penulisan berita bencana. Prinsip tersebut yaitu, prinsip akurasi, prinsip humanis atau prinsip suara korban, prinsip komitmen untuk rehabilitasi dan prinsip kontrol atau advokasi. Prinsip tersebut dapat dijadikan tolak ukur bagi wartawan dengan menilai tingkat kepedulian dalam meliput bencana. Tidak hanya itu, prinsip ini diketahui menjadi penting dilakukan agar khalayak memiliki rasa ketergantungan dalam memperoleh informasi kepada media.

Berdasarkan uraian tersebut, alasan penulis mengambil wartawan Radio PRFM sebagai objek penelitian karena wartawan Radio PRFM dalam meliput bencana sebagai subjek menarik, dibandingkan media lain saling bersaing satu sama lain dengan menjual rasa humanis atau kasihan kepada korban bencana. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana wartawan Radio PRFM dalam memahami jurnalisme bencana. Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana wartawan Radio PRFM dalam mengartikan konsep dari jurnalisme bencana. Dari konsep tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui prinsip jurnalisme bencana yang dipahami oleh wartawan Radio PRFM.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan memfokuskan pada bagaimana pengalaman wartawan Radio PRFM dalam memahami jurnalisme bencana. Selanjutnya, fokus penelitian tersebut akan disimpulkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana wartawan Radio PRFM mendapatkan informasi tentang bencana?
- 2) Bagaimana pengalaman wartawan Radio PRFM meliput bencana alam?
- 3) Bagaimana wartawan Radio PRFM dalam membuat dan menyebarkan berita bencana?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan masalah yang akan diteliti, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Untuk mengetahui wartawan Radio PRFM dalam mendapatkan informasi tentang bencana.
- 2) Untuk mengetahui pengalaman wartawan Radio PRFM dalam meliput bencana alam.
- 3) Untuk mengetahui pengalaman wartawan Radio PRFM dalam membuat dan menyebarkan berita bencana alam.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Melalui penelitian ini, dapat diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan teori khususnya yang berkaitan dengan jurnalistik. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan jurnalisme lingkungan hidup.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya bagi masyarakat dan calon wartawan mengenai jurnalisme bencana.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan edukasi bagi media sekaligus wartawan Radio PRFM dalam peliputan berita jurnalisme bencana.

## **1.5 Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam melakukan penelitian, ditemukan berbagai kajian pustaka yang berawal melalui hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Penelitian ini bermula pada teori-teori dari sumber kepustakaan agar dapat memaparkan perumusan masalah yang telah ditetapkan.

Berikut ini adalah uraian dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dan perbedaan pada objek penelitian, subjek penelitian dan metode penelitian yang membahas mengenai media *online* dan jurnalisme bencana.

Pertama, hasil penelitian **Siti Rahayu** (2019) dengan judul “**Jurnalisme Bencana Perspektif Wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat**”. Penelitian ini dilaksanakan untuk Skripsi Program Sarjana (S1), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan alasan agar dapat memaparkan sebuah situasi atau peristiwa tanpa menguji hipotesis. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana harus memiliki rasa empati dan pengetahuan terhadap medan bencana.

Kedua, hasil penelitian oleh **Rio Ramadhan** (2021) dengan judul “**Pemahaman Wartawan Mengenai Jurnalisme Bencana (Studi Fenomenologi Wartawan Jabar dalam Liputan di Jawa Barat)**”. Penelitian ini dilaksanakan untuk Skripsi Program Sarjana (S1), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif, agar dapat memaparkan bagaimana wartawan Metro TV Jawa Barat memahami jurnalisme bencana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wartawan Metro TV Jawa Barat memahami jurnalisme bencana hanya secara ingatan namun tidak dilakukan ketika peliputan di lokasi bencana seperti tidak ada outline penugasan maupun alur yang terstruktur sehingga peliputan berdasarkan kondisi yang berada di lapangan saja.

Ketiga, hasil penelitian oleh **Lisna** (2019) dengan judul **“Jurnalisme Bencana: Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Media *Online* di Kota Bandung Dalam Meliput Bencana”**. Penelitian ini dilaksanakan untuk Skripsi Program Sarjana (S1), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Uiniversitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan paradigma konstruktivis, yaitu untuk melihat fenomena tentang apa yang dialami oleh watawan media *online* di Kota Bandung berdasarkan *persepsi*, perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemaknaan peristiwa bencana menghasilkan 40% di antaranya kerusakan lingkungan dan 60% disebabkan oleh peristiwa lain.

Keempat, hasil penelitian oleh **Andhika Pratiwi** (2012) dengan judul **“Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana (Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi dan Media *Online*)”**. Penelitian ini dilaksanakan untuk Skripsi Program Sarjana (S1), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma *post-positive*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman wartawan terhadap jurnalisme bencana dapat diukur melalui cara wartawan dalam menginterpretasikan, menerjemahkan dan menyimpulkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana.

Kelima, hasil penelitian oleh **Ossy Ridianty** (2018) dengan judul penelitian **“*Perspektif* Wartawan terhadap Media Sosial: Studi Kualitatif pada**

**Wartawan di Radio PRFM 107.5 News Channel Bandung”**. Penelitian ini dilaksanakan untuk Skripsi Program Sarjana (S1), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Kons Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi deskriptif, selain itu penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa pemanfaatan media sosial adalah sebagai ajang promosi dan untuk membangun kepercayaan, serta memberikan informasi yang berkualitas.



Tabel 1.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Identitas / Universitas	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Siti Rahayu / UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Jurnalisme Bencana <i>Perspektif</i> Wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat.	Wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana harus memiliki rasa empati dan pengetahuan terhadap medan bencana.	Penelitian ini memiliki relevansi pada metode deskriptif dan meneliti tentang Jurnalisme Bencana. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang dipakai.
2	Rio Ramadhan / UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Pemahaman Wartawan Mengenai Jurnalisme Bencana: Studi Fenomenologi Wartawan Jabar dalam Liputan di Jawa Barat.	Wartawan Metro TV Jawa Barat memahami jurnalisme bencana hanya secara ingatan namun tidak dilakukan ketika peliputan di lokasi bencana.	Penelitian ini memiliki relevansi pada subjek yang digunakan dan meneliti tentang jurnalisme bencana. Perbedaannya adalah penelitian ini memilih objek wartawan Metro TV Jawa Barat.
3	Lisna / UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Jurnalisme Bencana: Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Media <i>Online</i>	Pemaknaan pada peristiwa bencana menghasilkan 40% di antaranya kerusakan lingkungan dan 60% disebabkan oleh peristiwa lain.	Penelitian ini memiliki relevansi pada objek dan subjek yang digunakan, yaitu bencana

		di Kota Bandung Dalam Meliput Bencana.		dan wartawan.
4	Andhika Pratiwi / Universitas Indonesia.	Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana (Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi dan Media <i>Online</i> ).	Pemahaman wartawan terhadap jurnalisme bencana dapat diukur melalui cara wartawan dalam menginterpretasikan, menerjemahkan dan menyimpulkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana.	Penelitian ini mempunyai relevansi yaitu pemahaman jurnalis mengenai jurnalisme bencana.
5	Ossy Ridianty / UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	<i>Perspektif Wartawan terhadap Media Sosial: Studi Kualitatif pada Wartawan di Radio PRFM 107.5 News Channel Bandung</i>	Pemanfaatan media sosial adalah sebagai ajang promosi dan untuk membangun kepercayaan, serta memberikan informasi yang berkualitas.	Penelitian ini mempunyai relevansi pada subjek yang digunakan, yaitu wartawan. Perbedaannya adalah objek penelitian iniberfokus pada <i>perspektif</i> wartawan terhadap media sosial.

## 1.6 Landasan Pemikiran

### 1.6.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang dipaparkan oleh Alfred Schutz. Teori ini mendefinisikan bahwa suatu studi tentang kesadaran dari *perspektif* pokok seseorang. Fenomenologi sering digunakan sebagai pendapat umum untuk menjelaskan pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe

subjek yang diketahui. Asumsi teori ini beranggapan bahwa manusia secara aktif dapat menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami peristiwa dengan pengalaman pribadinya. Peristiwa yang hadir adalah bentuk refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena terdapat makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

## 1.6.2 Kerangka Konseptual

### 1. Wartawan

Wartawan merupakan seseorang yang memiliki profesi dalam bidang jurnalistik. Profesi jurnalistik diantaranya mencari, mengumpulkan serta menyebarkan berita kepada khalayak yang bersifat aktual dan faktual yang terkandung nilai kebenaran (Ishwara, 2014: 34). Dalam menjalankan tugasnya, wartawan harus menghadapi tantangan dalam memperoleh informasi sebelum diterima oleh khalayak. Informasi yang diperoleh berdasarkan observasi dan melalui tahap wawancara kepada narasumber agar mendapatkan data yang akurat.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 mengenai *pers*, bahwa definisi wartawan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan dan mempublikasikan informasi dalam bentuk berita, ulasan, gambar dan opini. Kegiatan yang dimaksud, yaitu:

- 1) *News gathering*, yaitu mengumpulkan bahan berita.
- 2) *News writting*, yaitu menulis berita.
- 3) *News editing*, yaitu menyunting atau merevisi berita.
- 4) *News presenting*, yaitu menyajikan berita di media.

## 2. Jurnalisme Bencana

Definisi Bencana Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Jurnalisme bencana dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana media menyebarkan berita yang berkaitan dengan bencana (Masduki, 2007: 240). Dalam kata “bagaimana menyebarkan berita” memiliki dua dimensi, yaitu proses dan hasil. Proses tersebut didasari pada proses produksi berita bencana, sedangkan hasil didasari oleh produk yang dimuat atau dipublikasikan.

Perlu diketahui, dalam pemberitaan bencana alam tidak hanya berupaya dalam lebih unggul dan bersaing dengan media lain. Tetapi, bagaimana pembaca dapat memahami peristiwa dengan timbulnya rasa empati pada setiap individu. Konsep jurnalisme bencana didasari oleh rasa kemanusiaan meliputi beberapa fase dalam kegiatan jurnalistik. Aktivitas tersebut diantaranya adalah fase pra bencana, bencana dan pasca bencana. Jurnalis wajib memberitakan peristiwa bencana sesuai dengan fase tersebut agar berita yang disampaikan dapat dimengerti oleh khalayak.

### 3. Radio

Radio merupakan salah satu teknologi yang digunakan untuk mengirim sinyal elektromagnetik melalui modulasi dan radiasi. Gelombang elektromagnetik merambat melewati udara dan juga melalui luar angkasa, pasalnya gelombang tersebut tidak membutuhkan medium pengangkut atau molekul udara (Syamsul dan Romli: 2009: 12).

Radio memerlukan sinyal dan menghasilkan suara melalui adanya gelombang elektromagnetik. Sinyal pada siaran radio merambat melalui gelombang data yang berlanjut baik melalui modulasi amplitude (AM), maupun modulasi frekuensi (FM). Proses pengiriman sinyal disebut dengan analog. Seiring perkembangan teknologi, ditemukanlah internet dan sinyal digital yang kebudian berubah dengan cara mengirim sinyal radio.

#### 1.7 Langkah-Langkah Penelitian

##### 1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Pemahaman Wartawan terhadap Jurnalisme Lingkungan (Studi Fenomenologi pada Wartawan Radio PRFM) ini akan dilaksanakan di Kantor Radio PRFM 107.5 News Channel, yang berlokasi di Jalan Asia Afrika No.77 Kota Bandung. Berdasarkan latar belakang tersebut, PRFM News merupakan salah satu media *online* di Kota Bandung serta termasuk ke dalam grup Pikiran Rakyat.

### 1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma interpretif adalah paradigma yang memandang bahwa kebenaran, realitas atau kehidupan nyata tidak memiliki satu sisi, tetapi dapat memiliki banyak sisi, sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut. Paradigma ini menolak adanya anggapan bahwa kebenaran atau pengetahuan yang telah ada harus diverifikasi sehingga kelak suatu kebenaran yang tunggal dapat tercapai dan terbangun (Nurhayati, 2015: 179).

Menurut Kasali (2008), paradigma ini memandang bahwa praktik hubungan masyarakat dengan komunikasi harus terjalin untuk menginterpretasi keterlibatan di lapangan berdasarkan realita dari berbagai sudut pandang. Paradigma interpretif memandang obyek yang ditelitinya memiliki keunikan berupa kebenaran, maka paradigma ini dinilai sebagai fenomena. Kebenaran yang muncul berasal dari obyek terhadap konteks lingkungannya, seperti ruang dan waktu terjadinya fenomena tersebut.

Pada penelitian ini, bagaimana paradigma interpretif memahami realitas sosial yang terjadi dalam proses pemberitaan bencana dari berbagai sudut pandang sebuah peristiwa. Selain itu, bagaimana paradigma interpretif mengetahui proses pemberitaan bencana dengan memahami konsep jurnalisme bencana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif atau menggunakan penafsiran yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitian. Penggunaan berbagai metode sering disebut triangulasi, agar peneliti dapat memperoleh

pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang akan diteliti (Mulyana, 2020: 7).

Menurut Denzin dan Lincoln (1998), penelitian kualitatif bertujuan untuk menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang diteliti. Penelitian ini berusaha mencari data informasi melalui tahap wawancara pada wartawan PRFM News mengenai pengalaman jurnalisme lingkungan hidup. Setelah melakukan pencarian, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis temuan data yang didapat sehingga pada akhirnya diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang memberikan prediksi suatu fenomena secara detail tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. (Kountur, 2003: 105). Sementara itu, metode deskriptif ini digunakan karena memiliki tujuan untuk mengungkapkan fakta, keadaan dan peristiwa yang terjadi secara jelas (Moleon, 2007: 5).

Selain itu, metode ini mendeskripsikan hasil temuan yang diungkap informan guna menjelaskan secara menyeluruh bagaimana pemahaman wartawan PRFM News mengenai jurnalisme bencana melalui pengalaman wartawan dalam melakukan peliputan. Metode ini bisa digunakan untuk memvalidasi temuan berdasarkan hasil wawancara melalui rumusan atau pertanyaan penelitian yang akan terjawab menjadi data deskriptif.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman wartawan terhadap jurnalisme bencana. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan agar pembaca dapat mengetahui pengalaman wartawan Radio PRFM seputar liputan dan publikasi berita bencana alam.

#### **1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian data yang dihasilkan adalah data kualitatif yang diperoleh dari wawancara bersama wartawan Radio PRFM. Data yang diperoleh berupa jawaban dari pengalaman wartawan Radio PRFM terkait konsep jurnalisme bencana.

##### **2) Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu data-data yang diidentifikasi bersumber dari wawancara dengan wartawan yang memiliki pengalaman wartawan dalam meliput dan membuat berita bencana alam di Radio PRFM.

###### **a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data yang dikumpulkan dapat berupa opini, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan, dan hasil wawancara secara mendalam untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Sumber data primer dalam penelitian ini

adalah hasil wawancara langsung dengan wartawan Radio PRFM mengenai pengalaman meliput dan mempublikasi berita bencana alam.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, berupa catatan, bukti, laporan atau karya yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari berita-berita yang disebar melalui media sosial dan media *online* Radio PRFM terkait pemberitaan bencana alam.

### 1.7.5 Informan Penelitian

#### 1) Informan

Informan atau narasumber merupakan seseorang yang memiliki data berupa informasi mengenai objek yang akan diteliti. Sebagai informan mampu menjawab dan mendeskripsikan setiap hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan antara lain:

1. Bekerja sebagai wartawan di media Radio PRFM.
2. Memiliki pengalaman secara langsung peristiwa bencana alam di Indonesia.
3. Memahami kegiatan jurnalistik berupa menulis dan mengolah pemberitaan bencana.
4. Berumur 25-50 tahun.

#### 2) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* adalah teknik penentuan

sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* menentukan sampel dengan menetapkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena sampel yang diteliti mengetahui tentang masalah yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman wartawan PRFM mengenai konsep jurnalisme bencana, dengan kriteria antara lain:

1. Wartawan Radio PRFM yang memiliki pengalaman tentang proses peliputan bencana alam.
2. Wartawan Radio PRFM yang dapat menulis dan mengolah berita bencana alam.

#### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

##### **1) Observasi**

Observasi merupakan proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan mengamati individu yang diteliti. Individu yang akan diteliti berupa perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat secara langsung, dapat di dengar, dihitung dan diukur (Herdiansyah, 2012: 131).

Peneliti memilih observasi non partisipan karena memudahkan peneliti untuk memperoleh berbagai data-data yang terdapat di lapangan dan melalui informan. Peneliti dapat bertemu langsung dengan wartawan Radio PRFM yang menjadi objek penelitian untuk mengajukan serangkaian pertanyaan yang akan dipaparkandi dalam pembahasan serta hasil penelitian.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan narasumber untuk mendapatkan informasi melalui proses tanya jawab. Proses wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam, terbuka dan bebas yang berhubungan dengan penelitian. Kegiatan wawancara dapat mengetahui data lebih mendalam tentang informan dalam mendeskripsikan fenomena yang dialami dan tidak ditemukan melalui tahap observasi (Sugiyono, 2007: 72).

Wawancara dilakukan dengan metode diskusi atau tanya jawab secara mendalam, tetapi tetap santai atau mengalir seperti percakapan sehari-hari. Pertanyaan yang disiapkan harus berkaitan dengan apa yang ingin dicapai agar data yang didapatkan lengkap.

Data yang dihasilkan dari wawancara meliputi data mengenai tingkat wartawan PRFM dalam memahami konsep jurnalisme bencana. Selama wawancara berlangsung, peneliti melakukan pencatatan data serta didukung *tape recorder* untuk memperoleh data yang maksimal. Setelah kegiatan wawancara, peneliti harus mengorganisasi dan mensistematisasikan data agar siap dijadikan bahan analisis.

### 1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sebagai bentuk validitas data. Triangulasi merupakan teknik penentuan keabsahan data berguna untuk membandingkan hasil wawancara yang diperoleh (Sugiyono, 2011: 330). Teknik

ini memeriksa data melalui triangulasi sumber, yaitu mengoreksi data dan informasi setelah melakukan wawancara dan observasi dengan informan. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berbeda antara data yang diperiksa dengan data yang diperoleh melalui informan.

### **1.7.8 Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan yang berhasil dikumpulkan yang kemudian dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga peneliti dapat memperoleh data sesuai pokok permasalahan yang diteliti.
- 2) Penyajian data, dapat dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang telah disusun dan disesuaikan untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data. Seluruh data yang telah disusun akan dianalisis sehingga dapat menjelaskan deskripsi tentang pengalaman jurnalisme bencana oleh wartawan Radio PRFM
- 3) Penarikan kesimpulan, data yang sudah dianalisis oleh peneliti akan mendeskripsikan, menjelaskan dan menginterpretasikan hasil yang didapatkan. Selanjutnya, data tersebut dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain agar lebih mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

